

**PENGEMBANGAN KARTU CERITA RAKYAT JAWA TIMUR
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK
DI KOMUNITAS RUMAH BACA GRIYA AKSARA**

Nadya Rizqi Hasanah Devi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya (nadya.devi@mhs.unesa.ac.id)

Prof. Dr. Kisyani, M.Hum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya (kisyani@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya minat baca di Indonesia. Di samping minat baca merupakan keterampilan yang didapatkan setelah lahir, maka minat baca perlu dibiasakan dan dikembangkan, khususnya untuk anak-anak. Hal itulah yang menjadi tujuan dikembangkannya produk Kartu Cerita Rakyat. Sementara itu penelitian ini dilaksanakan di rumah baca Griya Aksara, pemilihan tempat tersebut karena ingin memberikan pengalaman yang menyenangkan dari kegiatan membaca. Proses pengembangan Kartu Cerita Rakyat melewati tahapan seperti: analisis permasalahan, merumuskan tujuan, memilih cerita, meringkas dan membuat skenario cerita, menyesuaikan kebahasaan, membuat *lay-out*, dan mencetak kartu cerita rakyat. Sementara itu hasil validasi aspek materi, kartu cerita rakyat mendapatkan presentase 80% yang termasuk dalam kategori layak. Begitupula aspek desain yang mendapatkan presentase 70,7% dalam kategori layak juga. Di samping itu pada data kepraktisan penggunaan Kartu Cerita Rakyat yang diambil dari angket, jawaban dari anak-anak banyak menunjukkan rasa senang menggunakan Kartu Cerita Rakyat, begitupula jawaban angket yang diberikan pengelola rumah baca yang menyatakan mereka senang dengan penggunaan kartu tersebut. Sementara itu data observasi sebagai ukuran peningkatan minat baca yang diukur dengan tiga aspek, seperti kunjungan, peminjaman buku dan baca buku di tempat menunjukkan kenaikan tetapi tidak terlalu signifikan.

Kata kunci: Minat Baca, Anak-anak, dan Kartu Cerita Rakyat

Abstract

This research is motivated by low interest reading in Indonesia. Beside of reading interest is a skill acquired after birth, the interest in reading needs to be familiarized and developed, especially for children. That's the purpose of the development of the Folklore Card product. Meanwhile, this research was conducted at Griya Aksara reading home, the selection of the place because it wanted to provide a fun experience of reading activities. The process of developing a Folklore's Card passes through stages such as: problem analysis, formulating objectives, choosing stories, summarizing and creating story scenarios, customizing language, making layouts, and printing folklore cards. Meanwhile, the validation results of the material aspect, the folklore cards get the percentage of 80% which is included in the eligible category. Then, the design aspect that gets a 70.7% percentage in a decent category as well. In addition to the data on the practicality of using Folklore Cards taken from the questionnaire, the answers from the children showed a lot of fun using the Folklore Card, as well as the questionnaire responses given by the home manager who said they were happy with the use of the card. Meanwhile, observation data as a measure of increased interest in reading as measured by three aspects, such as visits, book borrowing and on-site reading shows an increasing but not very significant.

Keywords : Reading interest, Children, and Folklore's card

PENDAHULUAN

Dikutip dari portal berita online edukasi.kompas.com menyatakan bahwa hasil penelitian "*Most Littered Nation in The World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada bulan Maret

2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai kemampuan minat membaca.

Penyebab rendahnya minat baca di Indonesia adalah akses membaca atau buku yang sulit dijangkau. Sebagaimana yang diungkapkan dalam media regional.kompas.com ditemukan fakta bahwa sebenarnya minat baca di Indonesia tidaklah rendah, khususnya anak-

anak. Menurut mereka minat baca anak-anak sangatlah tinggi. Hal itu tampak pada kegiatan gelar baca di taman, antusias anak-anak untuk berkunjung sangatlah tinggi.

Minat baca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan karena minat baca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan (Siregar, 2008: 1). Pendapat tersebut menegaskan bahwa minat baca rendah bukan karena keinginan membaca yang kurang, tetapi karena anak-anak yang belum terbiasa dan memerlukan pembinaan untuk mengembangkannya.

Sebagaimana yang Siregar (2008) sampaikan faktor pendukung agar minat baca dapat berkembang antara lain dengan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya membaca, baik dari lingkungan sekolah ataupun rumah. Hal itu diwujudkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas membaca yang baik. Sebagaimana komunitas rumah baca Griya Aksara yang terletak di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Lokasi rumah baca yang dekat dengan pemukiman warga, membuat akses baca semakin dekat.

Menurut Dalman (2014:5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal itu berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang terjadi di rumah baca Griya Aksara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Khalida, pengelola rumah baca, ketika mendampingi anak-anak untuk membaca sering kali mengalami kendala, seperti

- a) anak-anak cenderung hanya membolak-balikkan buku dengan melihat gambarnya saja;
- b) mereka cenderung melewati bagian teks bacaan, sehingga tidak memahami isinya;
- c) mereka sering tidak menuntaskan bacaannya, apalagi untuk buku yang berhalaman tebal;
- d) banyak ditemukan koleksi buku bacaan anak yang berasal dari terjemahan luar negeri yang membuat mereka kurang memahami isinya.

Hal itu menunjukkan bahwa menumbuhkan minat baca anak memerlukan strategi yang tepat, khususnya untuk menyediakan bahan bacaan yang menarik. . faktor pendukung minat baca adalah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca (Simanjuntak, 2011: 47). Oleh karena itu diperlukan penelitian "*Pengembangan Kartu Cerita Rakyat Jawa Timur Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak di Komunitas Rumah Baca Griya Aksara Waru Sidoarjo*"

Bahan bacaan kartu itu akan berisi cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk kartu sehingga akan lebih memudahkan anak-anak untuk membaca. Di samping itu

bentuk Kartu Cerita Rakyat yang praktis diharapkan dapat mempermudah anak-anak untuk menuntaskan bacaannya.

Sementara itu, menanggapi koleksi buku anak yang masih didominasi buku terjemahan luar negeri maka Kartu Cerita Rakyat dikembangkan dengan konten Cerita Rakyat. Menurut Suyatno (2010:44) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan sudah ada sejak zaman dahulu. Hal itu menunjukkan bahwa pilihan cerita sebagai bentuk mengenalkan dan mewariskan budaya lokal pada anak-anak. Sebenarnya bahan bacaan yang berisi tentang cerita rakyat sudah banyak dikembangkan, seperti Buku Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur terbitan Balai Bahasa Surabaya.

Buku tersebut sangat bagus untuk mengenalkan berbagai macam judul cerita rakyat dari pelosok daerah Jawa Timur. Akan tetapi buku tersebut tidak akan mudah untuk dibaca anak-anak karena cara penyajiannya yang hanya berupa teks saja. Dengan demikian Kartu Cerita Rakyat akan mengadaptasi atau menceritakan ulang judul cerita rakyat dari buku tersebut dengan pola penyajian yang lebih menarik. Yaitu cerita yang disertai dengan ilustrasi gambar.

Penyajian cerita tersebut akan dikemas dengan Kartu Cerita Rakyat yang lebih praktis. Ilustrasi gambar tersebut akan ditampilkan dalam 10 kotak adegan cerita. Selain itu akan ditambahkan bagian sinopsis sebagai pengantar gambaran awal cerita. Dengan demikian produk Kartu Cerita Rakyat akan dikembangkan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Proses pengembangan Kartu Cerita Rakyat;
2. Kualitas pengembangan Kartu Cerita Rakyat;
 - a. Kevalidan Kartu Cerita Rakyat.
 - b. Kepraktisan penggunaan Kartu Cerita Rakyat.
 - c. Keefektifan pengembangan Kartu Cerita Rakyat untuk meningkatkan minat baca anak.

Sementara itu, Kartu Cerita Rakyat diharapkan dapat membuat anak-anak lebih berminat lagi dengan kegiatan membaca. Sebagaimana yang diungkapkan Siregar(2008:1). Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Minat baca dengan didukung oleh sarana dan prasarana untuk membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca (reading habit), dan selanjutnya akan berkembang menjadi budaya baca di dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian dan pengembangan atau biasa disebut *Research and Development* atau R&D. Menurut Borg dan Gall (dalam Sugiyono,2009:9) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (research and

development) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2009:407) penelitian tersebut merupakan metode penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk.

Rancangan penelitian ini menggunakan model Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2009:11) menyatakan bahwa penelitian R&D bersifat *longitudinal* atau memerlukan tahapan. Tahapan penelitian tersebut antara lain: (1) Potensi dan masalah, (2) Pengumpulan data, (3) Desain produk, (4) Validasi desain, (4) Revisi Desain, (5) Uji coba produk, (6) Revisi produk, (7) Uji coba pemakaian, (8) Revisi produk.

Sumber penelitian dalam penelitian ini adalah komunitas rumah baca Griya Aksara, yang terletak di Desa Tambak Rejo, Waru Sidoarjo. Sementara itu, untuk menguji kualitas kartu cerita rakyat maka sumber data yang dipilih adalah ahli untuk memberi penilaian. Pada tahap uji coba produk, sumber data diperoleh dari pengunjung anak-anak dan pengelola rumah baca.

Data penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian ini, yaitu:

1. proses pengembangan produk., yaitu deskripsi produk yang dikembangkan berdasarkan model R&D Borg dan Gall berupa produk kartu cerita rakyat dari Jawa Timur. Data ini diambil dengan pengukuran menggunakan lembar refleksi mengenai tahapan penelitian sesuai dengan model yang dipilih.
2. Kualitas produk, data penelitian akan diperinci sebagai berikut:
 - a) kevalidan produk, maka data penelitian ini adalah skor hasil penilaian validator ahli, ahli materi dan desain terhadap produk melalui angket validasi. Data ini diambil dengan lembar angket yang diisi oleh validator.
 - b) Kepraktisan produk, maka data penelitian ini berupa hasil angket mengenai respon dari anak-anak dan pengelola rumah baca setelah menggunakan produk tersebut.
 - c) Keefektifan produk, maka data penelitian ini diambil melalui teknik observasi. Hal yang diambil dari teknik tersebut yaitu mengenai efektivitas kartu cerita rakyat untuk meningkatkan minat baca. Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada data angket validasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Banyak nilai yang diperoleh

N = Jumlah nilai maksimal

(Sudjiono, 2010:43)

Dari hasil penghitungan tersebut maka didapatkan presentase untuk nilai produk Kartu Cerita Rakyat. setelah mendapatkan presentase maka tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan hasil tersebut. Berikut tabel klasifikasi untuk hasil presentase.

Tabel 3.4 Kualifikasi

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
81% -- 100%	Sangat layak
61% -- 80%	Layak
41% -- 60%	Cukup layak
21% -- 40%	Kurang layak
0% -- 20%	Tidak Layak

(Riduan, 2011:41)

Selanjutnya analisis respons dilakukan pada anak-anak dan pengelola rumah baca terhadap penggunaan kartu cerita rakyat menggunakan instrumen lembar angket. Analisis data dilakukan dengan menyimpulkan jawaban dari responden. Adapun pilihan jawaban yang diberikan adalah 3 kategori, yaitu pilihan A untuk sangat baik/ banyak, pilihan B untuk sedang atau sedikit, dan pilihan C untuk tidak.

Pada angket anak-anak terdapat 10 soal yang dijawab oleh 14 responden. Pilihan jawaban terbanyak dari tiap soal itulah yang akan menjadi simpulan terhadap pendapat anak-anak untuk kepraktisan penggunaan Kartu Cerita Rakyat. Begitupula dengan angket dari pengelola rumah baca. Dengan demikian analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan hasil angket dari responden.
- b. Menghitung jumlah pilihan dari seluruh responden untuk setiap nomor soal.
- c. Memberikan simpulan dari pilihan jawaban yang diberikan.

Pada data observasi tersebut bertujuan untuk mengamati kegiatan di rumah baca sebelum dan sesudah menggunakan produk kartu cerita rakyat yang menunjukkan peningkatan minat baca anak. Dari segi proses pelaksanaan, observasi yang dilakukan adalah observasi berperan serta. Jadi peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data dan ikut serta melakukan yang dilakukan oleh sumber data. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui respon anak-anak langsung ketika menggunakan Kartu Cerita Rakyat.

Pengambilan data observasi dilakukan selama satu bulan atau empat pekan. Pekan pertama tanggal 14 – 15 April dan pekan kedua pada tanggal 21 – 22 April dilakukan penelitian untuk sebelum penggunaan Kartu Cerita Rakyat. Sementara itu pengambilan data setelah

penggunaan dilaksanakan pada pekan ketiga pekan ketiga 28 – 29 April dan pekan keempat 5 – 6 Mei.

Berdasarkan instrumen yang disiapkan, maka observasi dilakukan secara terstruktur. Adapun aspek-aspek yang diobservasi antara lain: (a) Kunjungan di rumah baca, (2) Jumlah pengunjung yang membaca buku di tempat, (3) Jumlah peminjaman buku. Pada aspek kunjungan menggunakan instrumen penilaian berupa daftar hadir dengan mencantumkan nama pengunjung, usia dan kelasnya. Sementara itu untuk peminjaman buku dan baca buku di tempat menggunakan instrumen buku peminjaman yang mencantumkan data judul buku dan jenis buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini meliputi dua hal, yaitu proses pengembangan dan kualitas Kartu Cerita Rakyat. Adapun kualitas materi ajar meliputi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

Hasil Proses Pengembangan Buku Suplemen

1) Tahap Analisis Masalah dan Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara dari pengelola rumah baca Griya Aksara, Nur Khalida mengenai kegiatan rumah baca tersebut, kegiatan membaca untuk anak-anak masih belum efektif. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan permasalahan yang mereka hadapi mengenai kegiatan membaca untuk anak-anak, sebagai berikut:

- a. Buku memiliki halaman yang tebal, sehingga anak-anak tidak menyelesaikan bacaannya.
- b. Mereka tidak benar-benar memahami isi buku karena hanya melihat gambarnya.
- c. Buku yang tidak bergambar kurang diminati, sehingga jarang dibaca.
- d. Koleksi bacaan anak didominasi karya terjemahan dari luar negeri sehingga isi cerita kurang bisa dipahami anak-anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa meningkatkan minat baca anak memerlukan dukungan dari bahan bacaan yang sesuai dan memudahkan mereka. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan minat baca anak, antara lain: (1) bentuk baham bacaan, (2) komposisi isi buku, (3) penyajian cerita, (4) pemilihan tema cerita. Setelah mengetahui permasalahan tersebut maka dilakukan pengembangan produk yang mempertimbangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk membuat bahan bacaan anak.

2) Merumuskan Tujuan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis mengenai potensi masalah yang terjadi di Komunitas Rumah Baca Griya Aksara. Upaya meningkatkan minat baca anak

dengan pengembangan produk kartu cerita rakyat akan mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Anak-anak mudah menyelesaikan bacaannya.
- b. Anak-anak memahami isi dari cerita
- c. Anak-anak tertarik dengan cerita
- d. Tema cerita yang mudah dimengerti anak-anak.
- e. kartu cerita rakyat membuat anak-anak lebih aktif untuk mengikuti kegiatan rumah baca Griya Aksara.

Rumusan tujuan tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam perancangan pengembangan kartu cerita rakyat. Lalu, produk tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan bacaan untuk meningkatkan minat baca di rumah baca Griya Aksara.

3) Pemilihan Cerita

Bahan bacaan yang digemari anak-anak adalah cerita. Pesan akan mudah disampaikan anak-anak melalui cerita. Melalui cerita anak-anak akan memahami rangkaian peristiwa baik yang berasal dari peristiwa nyata ataupun tidak nyata (fiktif). Oleh karena itu, produk ini dikembangkan dengan menggunakan cerita agar memudahkan menarik minat anak-anak untuk membaca.

Sebagaimana penjabaran permasalahan tersebut, sering dijumpai bahan bacaan anak yang berasal karya luar yang diterjemahkan. Oleh karena itu produk kartu cerita rakyat menggunakan cerita rakyat yang merupakan kekayaan kearifan budaya lokal. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang memuat nilai-nilai lokal untuk diwariskan pada generasi penerus. akan tetapi hal tersebut berbenturan dengan fenomena yang menunjukkan kurangnya anak-anak untuk mengenal cerita rakyat. Sementara itu cerita rakyat yang digunakan adalah cerita yang diadaptasi dari buku Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan Balai Bahasa Surabaya. Dari buku tersebut, maka dipilihlah 10 judul cerita yang mewakili berbagai daerah di Jawa Timur, berikut cerita yang digunakan:

1. Legenda Sarip Tambak Oso (Sidoarjo)
2. Sang Danding Anak Janda Miskin
3. Asal Usul Banyuwangi (Banyuwangi)
4. Ki Ageng Tarup
5. Legenda Telaga Pasir Sarangan (Magetan)
6. Cindelaras dan Ayam Sakti
7. Sekepel (Jombang)
8. Cerita Si Gemuk dan Si Kurus
9. Legenda Sendang Tawun
10. Jaka Bedug dan Putri Kemuning

4) Analisis Isi Cerita

Setelah judul cerita terpilih, tahap selanjutnya adalah menganalisis tema cerita yang sesuai untuk anak-anak. Pada tahap ini juga mempertimbangkan usia dari sasaran anak-anak. Tema yang dipilih adalah tema kehidupan sosial yang mudah diterima anak-anak. Selain itu

diperlukan identifikasi terhadap cerita rakyat yang memiliki kekayaan nilai-nilai kehidupan yang patut diteladani anak-anak.

5) Meringkas dan Membuat Skenario Cerita

Sebagaimana referensi cerita yang digunakan yaitu buku Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur terbitan Balai Bahasa Surabaya, bentuk penyajian cerita berupa teks saja. Jenis bacaan yang seperti itu kurang sesuai untuk anak-anak. Pentingnya cerita rakyat untuk anak-anak menjadi pertimbangan untuk menyajikan cerita dalam bentuk yang berbeda. Satu dari bentuk upaya tersebut adalah dengan mengembangkan produk kartu cerita rakyat Jawa Timur.

Kartu cerita rakyat Jawa Timur menyajikan cerita dalam bentuk teks yang disertai dengan ilustrasi gambar. Ilustrasi tersebut untuk memvisualisasikan isi cerita sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sementara itu, untuk bentuk teks yang digunakan memerlukan proses peringkasan. Sajian teks yang berupa paragraf panjang dibagi menjadi 10 adegan cerita dengan pengantar ceritanya. Dari 10 adegan tersebut akan diberikan keterangan berupa kalimat-kalimat singkat yang dapat mewakili alur cerita.

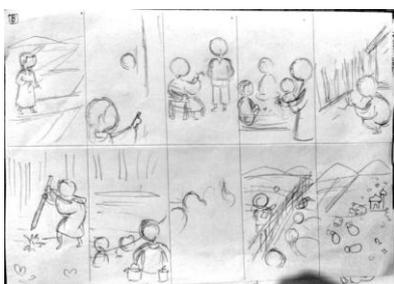
6) Menyesuaikan Kebahasaan

Pada proses pembuatan Kartu Cerita Rakyat ini, tahap penyesuaian bahasa memerlukan revisi berulang-ulang. Hal itu disebabkan peneliti mengalami kendala dari proses meringkas cerita dengan bentuk paragraf hingga tiga halaman menjadi 10 adegan cerita saja. Di samping itu, setiap adegan cerita akan ditampilkan dengan 2 – 3 kalimat. Hal itulah yang memerlukan perbaikan berulang-ulang karena harus menyampaikan cerita dengan kalimat sederhana dan singkat tanpa mengurangi pesan dalam cerita.

7) Membuat Ilustrasi Cerita

Cerita rakyat akan disajikan dalam bentuk teks yang disertai gambar. Oleh karena itu dibutuhkan ilustrasi gambar. Pada pembuatan ilustrasi tersebut peneliti bekerjasama dengan ilustrator yang bernama Nafisah. Tahap pembuatan ilustrasi tersebut dimulai dari pembuatan sketsa tangan dengan ukuran kertas A4, sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.2 Ilustrasi Cerita



Setelah melakukan sketsa tulis di kertas, tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Pada tahap tersebut sketsa gambar discan. Melalui aplikasi adobe photoshop sketsa tersebut akan dipertajam gambarnya dan diwarnai hingga menjadi gambar berikut.

Gambar 4.3 Pewarnaan Gambar



Pada tahap proses pewarnaan menggunakan jenis warna yang cerah. Pilihan warna tersebut menyesuaikan selera anak-anak agar mereka lebih tertarik. Sementara itu jenis ilustrasi yang digunakan adalah gambar kartun. Gambar tersebut juga mampu mendukung kemudahan anak-anak dalam memahami isi cerita.

8) Membuat Lay-out Cerita

Kartu cerita rakyat akan ditampilkan dengan dua halaman. Pada halaman pertama akan berisi judul dan sinopsis dalam cerita. Lalu pada tahap kedua akan berisi 10 adegan cerita dengan teksnya. Untuk penggabungan teks dan gambar tersebut akan digabungkan melalui aplikasi Corel Draw. Berikut satu dari contoh hasil proses tersebut

Gambar 4.4 Halaman Pengantar Cerita



Pada halaman tersebut berisi judul cerita, pengantar cerita dan identitas penulis serta pembuat ilustrasi. Halaman tersebut tidak berisi gambar akan tetapi hanya berisi teks saja. Hal itu dimaksudkan untuk menyeimbangkan komposisi kedua halaman cerita. Jika pada halaman pertama hanya berupa teks, akan tetapi pada halaman selanjutnya berisi gambar penuh. Berikut contoh dari halaman adegan cerita.

Gambar 4.5 Halaman Adegan Cerita



Pada gambar tersebut menunjukkan halaman adegan cerita yang penuh dengan 10 adegan cerita. Sementara itu kartu cerita rakyat akan dicetak dengan ukuran kertas A4, sehingga gambar akan lebih kecil. Di samping itu penyajian teks cerita yang terdiri atas 2—3 kalimat akan sedikit padat dan menutupi bagian atas gambar. Oleh karena itu, agar gambar cerita dapat tampak jelas maka kotak teks menggunakan efek transparansi. Pilihan efek tersebut akan membuat gambar tidak tertutupi dan teks cerita juga bisa ditampilkan dengan baik.

9) Mencetak Kartu Cerita Rakyat

Tahap terakhir dari tahap pengembangan proses produk Kartu Cerita Rakyat adalah proses cetak. Pada tahap cetak ini menggunakan jenis kertas *Art Paper* dengan ukuran kertas A4. Selain itu ketebalan kertas yang digunakan adalah 260 gsm. Pilihan jenis kertas yang digunakan mempertimbangkan produk tersebut akan dipakai bersama di rumah baca.

Hasil Angket Validasi Kartu Cerita

1) Hasil Angket Validasi Materi/Isi

kartu cerita rakyat mendapatkan nilai yang cukup tinggi dalam rentang nilai 4—5 termasuk dalam kriteria berkualitas hingga sangat berkualitas untuk aspek penyajian cerita. Penilaian tersebut juga menunjukkan pilihan tema cerita yang sesuai untuk anak-anak khususnya untuk usia 7—12 tahun. Kesesuaian tema sangat penting untuk menunjang kemudahan anak-anak dalam menangkap isi cerita. Sementara itu sinkronisasi antara isi cerita dan ilustrasi cerita juga mendapatkan nilai yang bagus. Hal itu menunjukkan bahwa ilustrasi cerita mampu membantu memahami isi ceritanya.

Selanjutnya penilaian terhadap isi cerita, seperti tokoh, konflik, amanat dan penulisan sinopsis. Aspek tersebut juga mendapatkan nilai dalam kriteria berkualitas hingga sangat berkualitas dari rentang nilai 4—5. Hal itu menunjukkan bahwa unsur intrinsik cerita dalam kartu cerita rakyat memiliki potensi besar untuk bisa dipahami anak-anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek isi cerita telah sesuai untuk sasaran Kartu Cerita Rakyat dan tidak perlu dikurangi,

ditambah atau diganti dari beberapa judul cerita rakyat yang telah dibuat.

Di sisi lain, hasil validasi materi atau isi cerita rakyat masih menunjukkan rentang nilai yang kurang yaitu 2—4 untuk aspek penggunaan bahasa. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan bahasa kurang berkualitas dalam aspek kelugasan bahasa, kemenarikan bahasa, bahasa yang komunikatif, dan kesesuaian dengan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Berikut beberapa catatan untuk perbaikan dalam aspek penggunaan bahasa.

Hasil perhitungan validasi materi menunjukkan hasil yang didapatkan adalah 80% untuk validasi isi cerita atau materi. Hal itu menunjukkan kualifikasi produk kartu cerita rakyat sesuai dengan kriteria **layak**. Oleh karena itu Kartu Cerita Rakyat membutuhkan perbaikan lagi untuk lebih layak sebagai bahan bacaan anak-anak.

2) Hasil Angket Validasi Bahasa

Sementara itu hasil validasi desain untuk reratanya berada di rentang nilai 3—4 atau dalam kriteria cukup berkualitas hingga berkualitas. Bentuk dari produk tersebut termasuk dalam kriteria berkualitas dalam segi penampilan keseluruhan cerita dan jenis kertas yang mendukung keawetan produk. Sementara itu aspek yang masih kurang adalah pemilihan jenis huruf. Menurut validator jenis huruf yang digunakan sebaiknya huruf yang berkarakter sederhana saja. Hal itu disebabkan sasaran dari produk itu adalah anak-anak atau pebelajar awal sehingga hanya jenis huruf tertentu saja yang masih dikenal.

Sementara itu penilaian ilustrasi gambar cerita menunjukkan hasil yang berkualitas, dalam rentang nilai 4. Hal itu menunjukkan bahwa ilustrasi gambar yang digunakan telah sesuai dengan cerita. Dimulai dari penggambaran tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu, alur cerita, dan letak kotak narasi. Ilustrasi gambar tersebut mendapatkan nilai yang baik, yaitu berkualitas sehingga tidak perlu dilakukan perubahan lagi.

Hasil validasi desain kartu cerita rakyat menunjukkan tingkat pencapaian 70,7% yang termasuk dalam kategori **layak**. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kartu Cerita Rakyat masih membutuhkan perbaikan untuk dapat menjadi bahan bacaan anak yang lebih layak dan berkualitas.

Hasil Angket Penggunaan Kartu Cerita Rakyat

1) Angket Anak-anak Penggunaan Kartu Cerita Rakyat

a. Bentuk kartu cerita rakyat sebagai bahan bacaan

Sebagai bahan bacaan, kartu cerita rakyat sangat disenangi anak-anak. Dari 14 responden hanya 1 yang menyatakan sedikit menyukai kartu cerita rakyat untuk dibaca. Meskipun diantara mereka cukup banyak yang sedikit kesulitan untuk memahami isi dari kartu cerita rakyat. Sementara itu sebagian besar dari mereka

menyatakan lebih mudah menyelesaikan cerita menggunakan kartu cerita rakyat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kartu cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak cukup menyenangkan. Akan tetapi masih diperlukan perbaikan dalam penyajian cerita agar lebih mudah dipahami anak-anak. Di samping itu jika dibandingkan dengan buku, kartu cerita rakyat lebih mudah untuk anak-anak dalam menyelesaikan cerita yang sedang dibaca. **Dengan demikian kartu cerita rakyat memiliki kepraktisan yang sangat baik sebagai bahan bacaan anak.**

b. Isi Kartu Cerita Rakyat

Kartu cerita rakyat adalah bahan bacaan untuk anak-anak dengan menggunakan cerita rakyat. kesesuaian cerita untuk anak-anak tampak pada hasil angket tersebut. Dilihat dari segi temanya, anak-anak sangat menyukai cerita tersebut. Di samping itu anak-anak juga menunjukkan sikap yang sangat tertarik terhadap kartu cerita rakyat. hal itu dapat dilihat dari jawaban mereka yang menyatakan penasaran terhadap akhir dari cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemauan untuk menuntaskan bacaan.

Di sisi lain bagi anak-anak cerita dalam kartu cerita rakyat merupakan cerita yang baru. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil angket 7 dari 14 siswa (setengah) menyatakan baru mengetahui judul-judul cerita tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa kartu cerita rakyat dapat menjadi media untuk mengenalkan cerita rakyat yang merupakan kearifan budaya Indonesia. Di samping itu tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui kartu cerita rakyat juga sangat bagus. Dari 14 responden 13 diantaranya menyatakan bahwa mereka mampu mengambil pelajaran dalam kartu cerita rakyat.

Berdasarkan hasil angket mengenai isi, menunjukkan bahwa kartu cerita rakyat sangat menarik sebagai bahan bacaan anak-anak. **Hal itu menunjukkan bahwa produk tersebut sebagai bahan bacaan anak sangat praktis untuk digunakan. Sementara itu produk tersebut juga sangat bagus untuk meningkatkan minat baca anak.** Indikator yang menunjukkan peningkatan tersebut antara lain: (1) kemauan untuk menyelesaikan bacaan, (2) penasaran terhadap jalan cerita, 3) lebih menganal cerita rakyat indonesia.

c.. Gambar Kartu Cerita Rakyat

Agar menarik anak-anak untuk membaca, maka kartu cerita rakyat disajikan dalam bentuk teks dengan visualisasi gambar yang menarik. Gambar tersebut akan berfungsi untuk memudahkan anak-anak dalam memahami jalan cerita. Dari hasil angket tersebut menunjukkan 13 anak dari 14 responden menyatakan bahwa gambar dalam cerita sangat bagus dan menarik. Gambar tersebut juga memvisualisasikan jalan cerita sehingga memudahkan anak-anak untuk memahami isi

cerita. **Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kartu cerita rakyat memiliki gambar yang sangat bagus dengan nilai kepraktisan penggunaan yang sangat baik.**

d. Jumlah Kartu yang Dibaca

Dari hasil angket tersebut hanya satu anak saja yang bisa membaca 10 judul cerita yang disediakan, lima anak mampu membaca 5 – 8 judul cerita dan delapan anak mampu membaca 1 – 4 cerita. **Hal tersebut menunjukkan dari segi kuantitas kartu yang sudah dibaca, maka kepraktisan penggunaannya masih rendah, karena lebih banyak anak yang hanya bisa menyelesaikan 1 – 4 judul cerita.** Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk anak yang menyelesaikan semua judul cerita, yaitu responden yang bernama Indah Choirun Nisa' usia 10 tahun. Ia dapat menyelesaikan bacaannya dengan baik dan menunjukkan minat baca yang tinggi.

2) Angket Penggunaan Pengelola Rumah Baca

Angket yang diberikan oleh pengelola rumah baca tersebut menunjukkan hasil yang sangat bagus. Dari sepuluh pertanyaan sembilan diantaranya mendapatkan jawaban A yang menunjukkan sangat bagus, sedangkan hanya satu soal mendapatkan jawaban B. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan kartu cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak-anak cukup efektif untuk meningkatkan minat baca mereka.

Sebagai seorang praktisi, pengelola rumah baca memerlukan media untuk bisa merancang kegiatan membaca yang menarik dan menyenangkan. Kartu cerita rakyat pun menjadi satu dari beberapa solusinya. Berdasarkan hasil uji coba produk tersebut, pengelola rumah baca menyatakan bahwa anak-anak sangat senang membaca dengan kartu cerita rakyat. Pengelola dapat dengan mudah melakukan kegiatan pendampingan membaca dan mengamati cara mereka membaca serta menyelesaikan bacaannya. Selain itu mereka juga aktif untuk menanyakan beberapa kata sulit yang sukar dipahami serta dapat berpendapat secara lisan mengenai nilai-nilai dalam cerita tersebut.

Namun kartu cerita rakyat masih belum bisa membuat anak-anak yang berkunjung untuk lebih aktif lagi untuk mengikuti kegiatan di rumah baca. Mayoritas dari mereka masih enggan atau malu untuk mengikuti kegiatan di rumah baca Griya Aksara. Ada kalanya pengelola rumah baca harus mendatangi mereka satu per satu untuk mengajak anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu penggunaan kartu cerita rakyat hendaknya dilakukan dengan kegiatan yang menarik dan membuat mereka penasaran sekaligus senang untuk terlibat.

Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kartu cerita rakyat sangat praktis untuk digunakan bahan

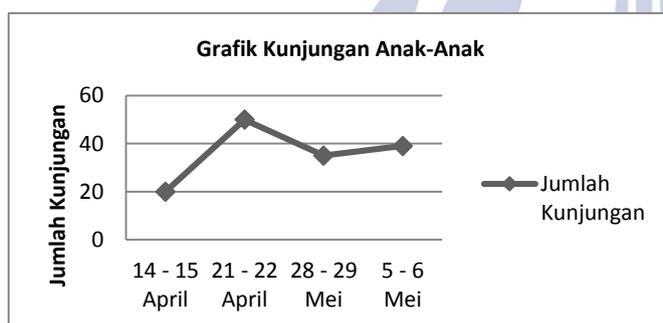
bacaan anak ataupun media untuk kegiatan membaca di rumah baca Griya Aksara. Meskipun produk tersebut tidak dapat meningkatkan keaktifan anak untuk mengikuti kegiatan di rumah baca. Hal tersebut disebabkan penelitian ini hanya berfokus untuk mengembangkan produk kartu cerita rakyat dan belum dikembangkan mengenai rancangan kegiatan untuk penggunaan Kartu Cerita Rakyat.

Hasil Observasi Peningkatan Minat Baca

1) Observasi Kunjungan

Kunjungan di rumah baca Griya Aksara dapat menjadi indikator peningkatan minat baca karena menunjukkan ketertarikan anak-anak untuk berpartisipasi pada kegiatan rumah baca.

Grafik 4.1 Kunjungan Anak-Anak di Rumah Baca



Pada grafik tersebut menunjukkan kunjungan di rumah baca mengalami fluktuatif. Pada pekan pertama menuju pekan kedua jumlah kunjungan meningkat, sedangkan pada pekan kedua menuju pekan ketiga mengalami penurunan dan diikuti pekan selanjutnya. Sementara itu untuk kunjungan terbanyak tampak pada usia 9 tahun yang lebih stabil dari setiap pekannya. Hal tersebut dapat menunjukkan pengembangan Kartu Cerita Rakyat belum mampu untuk meningkatkan minat baca anak.

Sementara itu faktor yang menyebabkan meningkatkannya kunjungan pada minggu kedua tersebut disebabkan adanya perayaan yang bertepatan dengan Hari Kartini dan Isro' Mi'roj. Hal itulah yang membuat pekan kedua mengalami kunjungan terbanyak dibandingkan pekan lainnya. Akan tetapi pada pekan ketiga dan keempat menunjukkan peningkatan kunjungan, terutama pada anak-anak usia delapan dan sembilan tahun.

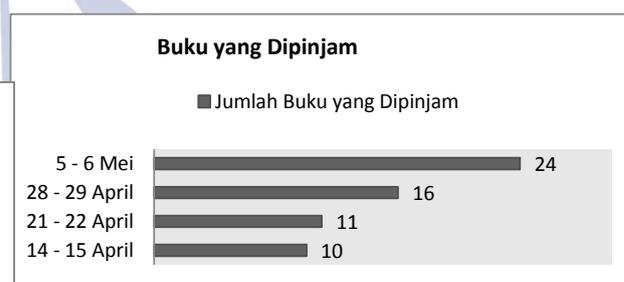
Peningkatan kunjungan pada pekan ketiga dan keempat menunjukkan adanya peningkatan minat baca. Hal itu disebabkan pada pekan tersebut dimulainya penggunaan Kartu Cerita Rakyat untuk kegiatan membaca. Meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu banyak, yaitu dari 35 menjadi 39, sedangkan jika dibandingkan dengan kunjungan di pekan pertama yaitu 20 anak, maka peningkatan tersebut cukup banyak yaitu 15 anak.

Dengan demikian penggunaan **Kartu Cerita Rakyat mampu membuat anak-anak lebih berminat untuk membaca, meskipun tidak terlalu signifikan.**

2) Peminjaman Buku

Buku yang dipinjam juga menunjukkan minat anak-anak untuk membaca. kesediaan mereka untuk memilih buku untuk dibaca, lalu dipinjam jika belum diselesaikan dan meluangkan waktunya di rumah untuk membaca. hal tersebut menunjukkan minat atau keinginan mulai menjadi kesenangan dan akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu jumlah buku yang dipinjam akan menjadi ukuran untuk peningkatan minat baca. Adapun hasil data tersebut akan disajikan dalam bentuk grafik berikut.

3) Grafik 4.2 Buku yang Dipinjam

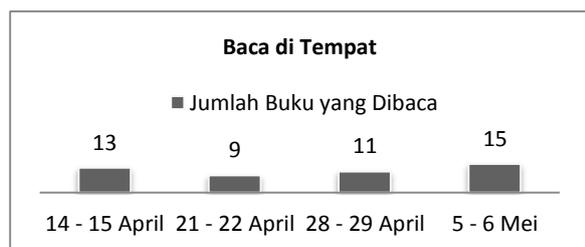


Grafik 4.2 tersebut menunjukkan adanya peningkatan peminjaman buku dari pekan pertama hingga pekan keempat. Pada mulanya peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan, hanya berselisih 1 – 5 buku saja. Akan tetapi terjadi lonjakan yang cukup besar pada pekan ketiga dan keempat. Dari 16 buku pada pekan ketiga lalu meningkat menjadi 24 buku di pekan keempat, selisih keduanya adalah 8 buku. Peningkatan jumlah buku yang dipinjam tersebut dapat menjadi indikator peningkatan minat baca anak. Khususnya pada dua pekan terakhir ketika Kartu Cerita Rakyat mulai digunakan. **Dengan demikian dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Kartu Cerita Rakyat cukup efektif untuk meningkatkan minat baca anak.**

3) Baca Buku di Tempat

Adapun peningkatan minat baca juga dapat dilihat dari jumlah buku yang dibaca per pekannya, akankah ada peningkatan atau sebaliknya. Berikut grafik mengenai hal tersebut.

4.3 Grafik Jumlah Buku yang Dibaca di Tempat



Grafik 4.3 tersebut juga menunjukkan fluktuatif untuk jumlah buku yang dibaca di tempat. Sebagaimana observasi sebelumnya, penurunan pada pekan pertama ke pekan kedua juga disebabkan adanya kegiatan hari Kartini dan Isro' Mi'roj. Pada saat itu anak-anak juga lebih diarahkan untuk berkegiatan mewarnai dengan pasir. Adapun pada minggu berikutnya terjadi peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan. Yaitu dari 11 buku yang dibaca di pekan ketiga meningkat menjadi 15 buku di pekan keempat, hanya berselisih 4 buku saja.

Dengan demikian penggunaan Kartu Cerita Rakyat sebagai bahan bacaan cukup bagus meskipun tidak terlalu efektif untuk meningkatkan minat baca anak.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan membahas beberapa aspek-aspek penting sebagai berikut:

Komunitas Rumah Baca Sebagai Pilar Menumbuhkan Budaya Baca

Satu dari penyebab rendahnya minat baca adalah akses membaca yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Sudah sepatutnya semua pihak bekerjasama untuk menangani permasalahan tersebut. Di samping pemerintah, peran masyarakat juga sangat penting untuk mendukung tumbuhnya budaya membaca. Peran tersebut dapat ditunjukkan melalui komunitas yang bergerak di bidang budaya membaca atau kegiatan literasi, seperti Komunitas Rumah Baca.

Komunitas Rumah Baca menjadi sarana untuk mendekatkan masyarakat dengan buku. Fasilitas tersebut dapat digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan membaca. Selain dekat dengan tempat tinggal masyarakat, komunitas tersebut juga dapat memberikan layanan membaca masyarakat pada waktu senggang mereka.

Sebagaimana yang dilakukan Komunitas Rumah Baca Griya Aksara, lokasi yang berada di tengah pemukiman warga membuat akses buku sangat terjangkau. Di samping itu waktu buka mereka juga pada akhir pekan (Sabtu – Minggu), disaat anak-anak libur

sekolah. Hal itu membuat mereka menghabiskan waktu liburnya dengan kegiatan positif, yaitu membaca.

Kebiasaan membaca yang dilakukan di Komunitas Rumah Baca Griya Aksara tersebut menumbuhkan persepsi baru mengenai aktifitas membaca. Kegiatan membaca yang cenderung membosankan akan berubah menjadi kegiatan yang mengasyikkan. Ketika di komunitas rumah baca kegiatan membaca akan dikemas dengan kegiatan atau permainan yang menarik, seperti kuis tebak-tebakan mengenai isi buku ataupun yang lainnya. Hal itu membuat membaca menjadi kegiatan yang mengasyikkan dan menyenangkan untuk dimainkan bersama.

Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Anak

Memulai untuk menumbuhkan budaya membaca hendaknya dilakukan dengan memilih sasaran yang mudah dan vital. Hal itulah yang membuat anak-anak kerap menjadi sasaran utama dalam kegiatan peningkatan minat baca. Di samping mereka sebagai aset penerus masa depan bangsa, anak-anak juga berada dalam masa yang tepat untuk diperkenalkan dengan budaya membaca.

Sebagaimana pendapat Faar (1984: 5) yang menyatakan bahwa *reading is heart education* atau membaca merupakan jantung pendidikan, maka anak-anak adalah sasaran yang tepat untuk menumbuhkan budaya membaca. Pada masa kanak-anak sedang mengalami proses belajar atau menerima pendidikan secara intens dalam jenjang sekolah. Mengenalkan budaya membaca akan membuat mereka memahami bahwa sumber ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui buku.

Melalui sumber ilmu pengetahuan yang luas tersebut akan membuka pengetahuan mereka. Hal itulah yang akan membuat pola pikir mereka lebih terbuka dan berani untuk memiliki tujuan hidup yang diinginkan. Dengan demikian anak-anak dapat dipersiapkan menjadi generasi bangsa yang lebih baik lagi.

Kartu Cerita Rakyat Sebagai Pilihan Bacaan Anak

Meningkatkan minat anak-anak untuk membaca memerlukan strategi yang tepat. Satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik. Karakteristik anak-anak yang lebih mudah menangkap pesan melalui media visual, menjadi dasar dikembangkannya produk Kartu Cerita Rakyat.

Produk tersebut dapat menjadi pilihan bahan bacaan yang menarik untuk anak-anak. Hal itu disebabkan Kartu Cerita Rakyat memiliki bentuk yang lebih praktis dibandingkan dengan yang lain. Bentuk produk tersebut yang hanya berupa satu halaman kertas A4 dan potongan kertas kecil untuk menampilkan satu judul cerita. Hal

tersebut berbeda dengan cerita yang ditampilkan dalam bentuk buku dan memiliki berlembar-lembar halaman.

Bentuk kartu cerita rakyat yang praktis tersebut membuat anak-anak lebih mudah menuntaskan bacaannya. Mereka tidak mudah begitu saja melewati teks dalam setiap adegan atau halamannya. Meskipun cerita yang disajikan hingga 10 judul cerita, mereka tidak bosan membacanya dan cenderung berebut untuk segera membaca judul yang lainnya. Berbeda ketika 10 judul cerita tersebut ditampilkan dalam bentuk buku yang memiliki halaman tebal. Hanya melihat berat buku yang akan dibacanya saja, mereka akan cenderung hanya membuka-buka bukunya saja tanpa berminat untuk menuntaskan bacaannya. Hal itulah yang membuat mereka tidak mampu menangkap makna atau pesan dari ceritanya.

Kartu Cerita Rakyat Sebagai Media Mengenalkan Kearifan Lokal

Berdasarkan pengamatan mengenai bahan bacaan yang disukai anak-anak, maka bacaan fiksi menjadi yang terfavorit. Oleh karena itu produk ini menggunakan konten berupa cerita atau fiksi. Sementara itu pesan yang disampaikan melalui peristiwa dalam alur rekaan cerita akan lebih mudah ditangkap oleh anak-anak. Di samping itu mengajarkan anak-anak tentang sastra atau cerita juga tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengenai pelajaran dari kehidupan dari masa yang telah berlalu (Nokhada:1999).

Kartu Cerita Rakyat adalah produk yang dikembangkan dari cerita yang sebelumnya telah ditulis di buku "Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur" yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya. Cerita yang ditulis dalam buku tersebut sangat menarik dan memiliki beberapa judul yang belum terlalu populer. Disamping mempertimbangkan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam cerita tersebut, maka diperlukan cara yang tepat untuk menyampaikannya. Oleh karena itu dikembangkanlah produk Kartu Cerita Rakyat yang akan menjadi media untuk mengenalkan satu dari kearifan budaya lokal dengan kekayaan nilai-nilai kehidupannya.

Kartu Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan jika Kartu Cerita Rakyat belum bisa memberikan hasil yang bagus untuk meningkatkan minat baca anak. Adapun hasil dari tiga aspek yang menjadi pengikuran minat baca, yaitu kunjungan, peminjaman dan baca buku di tempat menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan. Ketiga aspek tersebut dalam empat pekan waktu penelitian hanya menunjukkan peningkatan yang

sedikit. Berdasarkan hal itulah disimpulkan bahwa Kartu Cerita Rakyat belum bisa meningkatkan minat baca anak dengan baik.

Namun, sebagai bahan bacaan anak, Kartu Cerita Rakyat sangat disukai anak-anak. Berdasarkan hasil angket penggunaan Kartu Cerita Rakyat mereka menyatakan bahwa senang membaca dengan produk tersebut. Selain itu, visualisasi gambar juga dapat membantu memahami alur serta membuat pesan cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Dengan demikian, pada penelitian ini menunjukkan Kartu Cerita Rakyat merupakan bacaan yang menarik bagi anak-anak. Akan tetapi belum menunjukkan hasil yang baik untuk meningkatkan minat baca anak. Hal itu disebabkan penelitian yang hanya berfokus pada pengembangan produknya saja tanpa merencanakan kegiatan membaca yang menarik dengan menggunakan Kartu Cerita Rakyat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk Kartu Cerita Rakyat. Pengembangan tersebut dilaksanakan sesuai dengan model pengembangan Borg & Gall. Sementara itu proses pembuatan produk tersebut melewati tahapan sebagai berikut: (1) Analisis masalah dan kebutuhan, (2) Merumuskan tujuan, (3) Memilih cerita, (4) Meringkas dan membuat skenario cerita, (5) Menyesuaikan kebahasaan, (6) Membuat ilustrasi, (7) Membuat lay-out, (8) Mencetak kartu cerita rakyat.

Berkaitan dengan kualitas produk kartu cerita rakyat untuk meningkatkan minat baca anak, disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

(1) Kevalidan

Hasil angket kevalidan yang ditunjukkan setelah penelitian akan menjadi masukan untuk perbaikan dalam meningkatkan kualitas produk kartu cerita rakyat sebagai bahan bacaan. Pada hasil angket ahli dari segi bahasa dan desain, beberapa masukan cukup banyak diberikan yang akan menjadi pertimbangan revisi. Sementara itu hasil angket tersebut menunjukkan hasil yang layak sebagai produk bahan bacaan anak.

(2) Keefektifan

Keefektifan produk untuk meningkatkan minat baca anak, maka instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengukur kunjungan anak-anak di rumah baca, peminjaman buku dan pembacaan buku di tempat. Observasi itu dilakukan selama satu bulan, dua pekan pertama digunakan untuk mengukur sebelum menggunakan kartu cerita rakyat sedangkan dua pekan

terakhir sesudah menggunakan produk tersebut. Hasil observasi menunjukkan fluktuatif. Sementara itu peningkatan yang ditunjukkan juga tidak terlalu signifikan. Jadi kartu cerita rakyat dapat meningkatkan minat baca meskipun tidak terlalu banyak.

(3) Kepraktisan

Hasil dari angket anak-anak dan pengelola rumah baca menunjukkan bahwa produk kartu cerita rakyat sangat menarik sebagai bahan bacaan anak. Sebagian besar dari responden anak-anak itu tampak antusias untuk membacanya bahkan hampir berebut. Meskipun dari segi cerita masih memerlukan beberapa perbaikan namun anak-anak sudah bisa menangkap nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik. Selain itu bentuk bacaan yang hanya berupa kartu dengan dua halaman memudahkan anak-anak untuk menyelesaikan bacaannya.

Selain itu, dari hasil angket pengelola rumah baca juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Kartu cerita rakyat dapat menjadi inovasi dalam penyediaan bahan bacaan yang sangat menarik untuk aktifitas membaca di rumah baca Griya Aksara. Salah satu yang bisa diunggulkan dari Kartu Cerita Rakyat adalah bisa menjadi bahan bacaan untuk kegiatan membaca terbimbing. Pengelola rumah baca dapat belajar dengan cepat mengenai isi cerita, lalu dengan mudah dapat menceritakannya kembali pada anak-anak. Akan tetapi produk tersebut belum bisa meningkatkan keaktifan anak-anak untuk mengikuti kegiatan di komunitas tersebut

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan saran ke berbagai pihak sebagai berikut:

1) Komunitas Rumah Baca

Hasil produk penelitian ini dapat digunakan untuk komunitas rumah baca dalam memilih bahan bacaan yang menarik untuk anak-anak. Kartu Cerita Rakyat dapat digunakan untuk anak-anak usia 9 – 11 tahun agar mereka bisa menuntaskan bacaan secara mandiri. Selain kartu ini juga dapat digunakan pengelola rumah baca untuk anak-anak yang lebih kecil dalam kegiatan pendampingan membaca.

Sementara itu, isi kartu cerita rakyat yang merupakan cerita dari warisan budaya lokal Jawa Timur akan sesuai untuk anak-anak. Melalui cerita tersebut anak-anak akan mulai belajar mengenai nilai-nilai kehidupan sosial yang dekat dengan mereka. Oleh karena itu pengelola rumah baca dapat melakukan kegiatan kuis dari kegiatan membaca. Yaitu dengan menanyakan isi kartu cerita rakyat dan mengajak anak-anak untuk belajar menginterpretasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Kartu Cerita Rakyat.

2) Balai Bahasa Surabaya

Penelitian ini yang merupakan pengembangan dari produk buku “Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur” yang diterbitkan Balai Bahasa Surabaya. Melalui Kartu Cerita Rakyat diharapkan cerita rakyat yang telah didokumentasikan di buku tersebut akan lebih dikenal dan diterima masyarakat dengan baik.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan Balai Bahasa Surabaya sebagai satu dari inovasi untuk mengenalkan kekayaan cerita rakyat yang dimiliki Indonesia. Sementara itu, Cerita rakyat juga bisa menjadi pilihan bahan bacaan anak, ketika bahan bacaan anak didominasi dengan karya terjemahan.

3) Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat menemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan ataupun menghambat minat baca anak. Dengan demikian dapat menemukan strategi dan memilih bacaan yang tepat agar anak-anak memiliki pengalaman yang menyenangkan dari kegiatan membaca.

4) Peneliti Lain

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan minat baca anak yang belum optimal, maka penelitian memerlukan penelitian lanjutan yang menunjang. Penelitian ini hanya berfokus untuk mengembangkan produk Kartu Cerita Rakyat tanpa menyiapkan rancangan kegiatan yang menarik. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut dapat terlaksanakan dengan baik maka diperlukan penelitian lain untuk membuat rancangan kegiatan membaca yang menarik dengan menggunakan Kartu Cerita Rakyat. Dengan demikian anak-anak akan mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan sehingga meningkatkan minat baca mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Nokhada, Al, Mohamed A.H.. (1999). *Childerns Literature, Their Book and Reading Interest: A Study in Primary School in Bahrain*. Durham University.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Malang: Sinar Baru Algeshindo.
- Simanjuntak, Meiling. (2011). *Memaknai Hakikat Minat Baca Untuk Tujuan Prakti*. Visi Pustaka Vol 13 No. 3 Desember.
- Siregar, Ridwan.(2008) *Pembinaan Minat Baca Anak*. Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto. (2009). *Memahami Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: PT. Sindur Press.

Suyatno,Suyono.(2010). *Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta:Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

www.reynardcards.co.uk/index.php/catalogsearch/result/?q=pride+and+prejudice (diakses online 04/11/2018)

<https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia> (diakses online, 30/10/2017)



UNESA

Universitas Negeri Surabaya